

Large-print labels

Leyla Stevens:

PAHIT MANIS, Night Forest

Label cetakan besar

Leyla Stevens:

PAHIT MANIS, Malam Rimba

In cooperation with

ARTSPACE

Supported by

**Andrew Cameron AM
and Cathy Cameron**

Atelier



There used to be a story, told to us in the dark part of the month. In those days, the oil for lamps was costly, and people would stay home at night, fearful of the spirits who moved in the darkness. It is said at that time that many people were looking for someone to lead the others on what was good and what was right.

These words introduce the story of Tantri, a female dalang (shadow puppet master) in this new film by Australian–Balinese artist Leyla Stevens (b1982). Like many of Stevens' previous works, *PAHIT MANIS, Night Forest* unfurls narratives from the Indonesian island of Bali. These are stories of both hope and lament, as the title suggests – *pahit manis* meaning 'bittersweet' in Bahasa Indonesian.

Combining animation, filmed performance, documentation of contemporary painting and field recordings from one of Bali's last old-growth forests, *PAHIT MANIS, Night Forest* considers how local Balinese philosophies can guide conservation efforts in this era of environmental precarity. It looks to storytelling traditions that promote care for the natural and spirit worlds, including wayang kulit (shadow puppet theatre) and *Tantri* fables, traditional tales often involving animal protagonists.

In particular, the project references a significant but little-known group of 1930s works on paper made by artisans from the villages of Batuan and Sanur. Some of the works have been animated in Stevens' film, while four are on display. Made in Bali's late colonial period, the original works are now housed in overseas collections. Stevens has described her work as driven by 'the need to write our own histories and hold our own archives'. With *PAHIT MANIS, Night Forest*, she connects the past to present, living and ever-surviving forms of cultural knowledge.

Co-curated with Artspace, this exhibition is part of the Art Gallery's Contemporary Projects series, which highlights the work of artists from NSW.

Dahulu ada sebuah cerita, yang diceritakan di saat Tilem. Di hari-hari itu, minyak untuk lampu sangat mahal, maka orang-orang diam di rumah di malam hari, takut akan roh-roh yang berjalan di kegelapan. Diceritakan juga bagaimana ada banyak orang yang mencari seseorang untuk memimpin yang lain untuk mengenal apa yang baik dan apa yang benar.

Kata-kata ini memperkenalkan cerita tentang Tantri, seorang dalang perempuan dalam film baru karya seniman Australia-Bali, Leyla Stevens (lahir 1982). Seperti banyak film Stevens sebelumnya, *PAHIT MANIS, Malam Rimba* mengupas narasi dari pulau Bali di Indonesia. Ini adalah cerita tentang harapan dan kesedihan seperti judul yang diajukan – pahit manis.

Dengan menggabungkan animasi, pertunjukan film, dokumentasi lukisan kontemporer dan rekaman suara dari salah satu hutan tertua di Bali, *PAHIT MANIS, Malam Rimba* memandangkan bagaimana filosofi Bali dapat membimbing upaya konservasi di era ketidakpastian lingkungan hidup ini. Karya ini merujuk pada tradisi bercerita yang mempromosikan kepedulian terhadap dunia alami dan dunia para roh, termasuk pertunjukan wayang kulit dan fabel Tantri, cerita tradisional yang sering melibatkan protagonis hewan.

Karya ini secara khusus merujuk kepada sekumpulan karya seni kertas tahun 1930-an yang signifikan namun kurang dikenal yang dibuat oleh para perajin dari desa Batuan dan Sanur. Beberapa karya tersebut telah dianimasikan dalam film Stevens, sementara empat dipamerkan. Dibuat di akhir era kolonialisme di Bali, karya asli ini kini disimpan di koleksi mancanegara.

Stevens menyatakan karyanya didorong oleh 'kebutuhan untuk menulis sejarah kita sendiri dan menyimpan arsip kita sendiri'. Dengan *PAHIT MANIS, Malam Rimba*, dia menghubungkan masa lampau dengan masa kini, bentuk pengetahuan budaya yang hidup dan bertahan.

Dikurasi bersama Artspace, pameran ini adalah bagian dari seri Contemporary Projects oleh Art Gallery, yang menyoroti karya seniman dari NSW.

Ida Bagus Madé Togog
1911–89

Ida Bagus Nyoman Sasak
1913–99

Ida Bagus Ketut Diding
1910–90

Ida Bagus Putu Tantra
1917–date unknown

Ida Bagus Ketut Sawa
1915–99

Ida Bagus Madé Bala
1923–42

Ida Bagus Nyoman Sanur Tampi
1918–2014

I Dewa Ketut Ceník
1926–56

I Wayan Taweng
1922–2004

I Dewa Nyoman Dadug Kayunan
1917–90

Batuan artists whose paintings are animated in *PAHIT MANIS*,
Night Forest

Seniman Batuan yang lukisannya dianimasikan di *PAHIT MANIS*,
Malam Rimba

from left:

I Kanten

Bali, Indonesia

Untitled 1937

This scene depicts pigs devouring human limbs.

Ida Madé Peguh

Bali, Indonesia

Untitled 1937

Two men pull an ox with a rope in the jungle.

I Rauh

Bali, Indonesia

Untitled 1937

A man grabs a tiger by the tail and spears it as it mauls a second man, while another man is on the ground.

Ida Madé Peguh

Bali, Indonesia

Untitled 1937

Two men with hats and axes in their belts point towards a boar.

paint, washed pen and ink on paper

The Australian Museum Collection: donation Leo Haks 2012

These paintings are from a collection of over 1200 works on paper made in the Balinese villages of Batuan and Sanur during the 1930s. Created on the instigation of visiting American and English anthropologists Margaret Mead and Gregory Bateson, the paintings are now housed in public and private collections overseas. Leyla Stevens first encountered this group of paintings from Sanur at the Australian Museum in 2020. The works inspired her film *PAHIT MANIS, Night Forest*, which features animations of several paintings made in Batuan.

The lush forestscapes and supernatural beings in these works illustrate dreams, folk stories and everyday life, and are an important record of a time when art production in Bali was changing. While the interpretation of these works has focused on the influence of European artists and the role of Mead and Bateson, Stevens' engagement with this history re-introduces a Balinese perspective.

dari kiri:

I Kanten

Bali, Indonesia

Tanpa Judul 1937

Adegan ini menggambarkan babi melahap anggota tubuh manusia.

Ida Madé Peguh

Bali, Indonesia

Tanpa Judul 1937

Dua pria menarik seekor lembu dengan tali di hutan.

I Rauh

Bali, Indonesia

Tanpa Judul 1937

Seorang pria mencengkeram ekor harimau yang mencabik-cabik pria kedua dan menusuk harimau tersebut dengan tombak, sementara pria lainnya tergeletak di tanah.

Ida Madé Peguh

Bali, Indonesia

Tanpa Judul 1937

Dua pria membawa topi dan kapak di ikat pinggang menunjuk ke arah babi hutan.

cat, dan teknis 'wash' pena dan tinta di atas kertas
Koleksi Museum Australia: sumbangan Leo Haks 2012

Lukisan-lukisan ini berasal dari koleksi lebih dari 1200 karya di atas kertas yang dibuat di desa Batuan dan Sanur selama tahun 1930-an. Dibuat atas dorongan antropolog Amerika dan Inggris Margaret Mead dan Gregory Bateson, lukisan-lukisan ini sekarang disimpan di koleksi publik dan pribadi di mancanegara. Leyla Stevens pertama kali menemukan kelompok lukisan dari Sanur ini di Museum Australia pada tahun 2020. Karya-karya tersebut menginspirasi filmnya *PAHIT MANIS, Malam Rimba*, yang menampilkan animasi dari beberapa lukisan yang dibuat di Batuan.

Pemandangan hutan yang rimbun dan makhluk-makhluk gaib dalam karya-karya ini menggambarkan mimpi, cerita rakyat, dan kehidupan sehari-hari, serta merupakan catatan penting tentang masa ketika produksi seni di Bali sedang berubah. Sementara interpretasi karya-karya ini berfokus pada pengaruh seniman Eropa dan peran Mead dan Bateson, keterlibatan Stevens dengan sejarah ini memperkenalkan kembali dari sisi sudut pandang Bali.

Leyla Stevens

Australia b1982

PAHIT MANIS, Night Forest 2024

single-channel digital video, colour, sound

28 min

Courtesy of the artist

Lead artist and editor: Leyla Stevens

Producer: Niskala Studio and Leyla Stevens

Cinematographer: Wayan Martino

Animation: Tristan Jalleh

Music: Isha Ram Das

Sound design: Bob Scott and Serge Stanley

Dramaturg/choreographer: Adhika Annissa

Tantri (shadow puppet master): Ida Ayu Sri Widnyani

Painter: I Madé Griyawan

Vocalist and narrator: Luh Yesi Candrika

PAHIT MANIS, Night Forest follows Tantri, a storyteller who features in one of the traditional fables known in Indonesia as the *Tantri* tales. In her story, Tantri evades the tragic fate suffered by the nightly consorts of a murderous king by entertaining him with a never-ending, episodic story. Like the ones Tantri told for her survival, *Tantri* stories teach moral lessons and feature forests, animals and spirits.

In Leyla Stevens' film, Tantri lives on in a series of vignettes drawing from Balinese storytelling traditions. A female *dalang* (shadow puppet master) embodies Tantri, who sings in lament and rage at the destruction of forests and rivers. One of her characters is the Macan Gading (White Tiger), a guardian spirit mourning the desecration of its home. Animations of historical

paintings enliven scenes from the fables, and contemporary documentary footage features one of the original painter's descendants, who works as an artist today.

This film has been developed through research and community collaboration and is accompanied by sounds from one of Bali's last old-growth forests. Its sequences follow lunar cycles, which structure daily life in Bali – a prompt to listen to nature and its rhythms.

Leyla Stevens

Australia lahir 1982

PAHIT MANIS, Malam Rimba 2024

video digital saluran tunggal, warna, suara

28 min

Atas kebaikan artis

Artis utama dan editor: Leyla Stevens

Produser: Niskala Studio dan Leyla Stevens

Sinematografer: Wayan Martino

Animasi: Tristan Jalleh

Musik: Isha Ram Das

Desain suara: Bob Scott dan Serge Stanley

Dramaturg/koreografer: Adhika Annissa

Tantri (dalang wayang kulit): Ida Ayu Sri Widnyani

Pelukis: I Madé Griyawan

Vokalis dan narator: Luh Yesi Candrika

PAHIT MANIS, Malam Rimba mengikuti Tantri, seorang pendongeng yang tampil dalam salah satu dongeng tradisional yang dikenal di Indonesia sebagai kisah *Tantri*. Dalam ceritanya, Tantri menghindari nasib tragis yang dialami oleh para selir daripada raja pembunuh dengan menghiburnya melalui cerita episodik yang tidak pernah berakhir. Seperti yang diceritakan untuk bertahan hidupnya, cerita *Tantri* mengajarkan moral dan menampilkan hutan, hewan, dan roh.

Dalam film Leyla Stevens, Tantri terus hidup dalam serangkaian cerita pendek yang diambil dari tradisi mendongeng Bali. Seorang dalang perempuan memerankan Tantri, yang bernyanyi dalam ratapan dan kemarahan atas kerusakan hutan dan sungai. Salah satu karakternya adalah Macan Gading (Harimau Putih), roh

penjaga yang berduka atas penodaan rumahnya. Animasi lukisan sejarah menghidupkan adegan-adegan dari dongeng, dan rekaman dokumenter kontemporer menampilkan salah satu keturunan pelukis asli, yang bekerja sebagai seniman saat ini.

Film ini dikembangkan melalui penelitian dan kolaborasi komunitas setempat serta diiringi suara dari salah satu hutan tua terakhir di Bali. Urutannya mengikuti siklus bulan, yang membentuk kehidupan sehari-hari di Bali – ini menjadi sebuah dorongan untuk mendengarkan alam dan ritmenya.